

SOSIALITAS MANUSIA PERSPEKTIF MARTIN BUBER DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA

HUMAN SOCIALITY PERSPECTIVE FROM MARTIN BUBER AND RELEVANCE WITH PANCASILA VALUES

Muhammad Yunus

Universitas Gadjah Mada

muhammadyunustalban@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep sosialitas manusia dalam pemikiran Martin Buber dan berupaya melihat relevansi konsep tersebut terhadap nilai-nilai Pancasila. Rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep sosialitas manusia dalam perspektif filsafat Martin Buber?, dan bagaimana relevansi konsep tersebut dalam kaitannya dengan nilai sila-sila Pancasila?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber datanya adalah kepustakaan seperti jurnal, buku dan dokumen lain yang relevan. Data dianalisa dengan metode hermeneutic yang terdiri dari unsur deskripsi dan interpretasi. Hasil penelitian menemukan (1) Martin Buber membagi relasi manusia menjadi tiga jenis yaitu, Aku-lt, Aku-Dia dan Aku-Engkau. Relasi Aku-Engkau adalah model relasi yang tepat dalam pergaulan antar sesama karena dalam relasi jenis ini manusia saling mengadakan bukan sebaliknya. Relevansi konsep Martin Buber terhadap Pancasila yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Engkau bagi Martin Buber tidak hanya terbatas pada manusia namun juga mengacu kepada Tuhan. Konsep ini relevan dengan sila ketuhanan. *Kedua*, dalam relasi Aku-Engkau terefleksikan bahwa aku harus memperlakukan orang lain sebagaimana aku ingin diperlakukan. *Kedua*, dalam hal ini berlaku sila ke-2 yaitu anti dehumanisasi. *Ketiga*, Aku-Engkau sebagai pasangan yang saling mengadakan adalah berbeda dalam kesatuan dan bersatu dalam perbedaan (Sila ke-3). *Keempat*, dialog yang berorientasi pada sikap saling memahami, tanpa memaksakan kehendak pribadi, *win-win solution*, adalah nilai sila ke-4 Pancasila yang juga terkandung dalam pemikiran Martin Buber. *Kelima*, relasi Aku-Engkau mensyaratkan manusia untuk adil, yang berarti memberikan apa yang menjadi haknya, tanpa diskriminatif.

Kata Kunci: *Sosialitas, Martin Buber, Pancasila.*

ABSTRACT: This study aims to explore the concept of human sociality in Martin Buber's thinking and attempt to see the concept's relevance to Pancasila values. The formulation of the questions in this research is how is the concept of human sociality in the perspective of Martin Buber's philosophy? And how is the relevance of this concept in relation to the values of Pancasila principles?. This research uses a qualitative approach. The data source is literature such as journals, books and other relevant documents. Data were analyzed using the hermeneutic method which consists of elements of description and interpretation. The results of the study found (1) Martin Buber divides human relations into three types, namely, I-It, I-He and I-Thou. The I-Thou relation is a model of the right relationship in the relationship between people because in this type of relationship humans hold each other, not the other way around. (2) The relevance of Martin Buber's concept to Pancasila is as follows: First, for Martin Buber, you are not only limited to humans but also refer to God. This concept is relevant to divine precepts. Second, in the I-Thou relationship it is reflected that I have to treat others as I want to be treated. Second, in this case the second principle applies, namely anti-dehumanization. Third, I-You as a couple who hold each other are different in unity and united in differences (Precepts 3). Fourth, dialogue that is oriented towards mutual understanding, without imposing personal will, win-win solutions, is the value of the 4th principle of Pancasila which is also contained in Martin Buber's thinking. Fifth, the I-Thou relationship requires humans to be fair, which means giving what is their right, without discrimination.

Keyword: *Sociality, Martin Buber, Pancasila.*

A. PENDAHULUAN

Kesadaran untuk berPancasila dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, tampaknya menjadi suatu yang niscaya. Sikap yang paling memungkinkan dalam kenyataan masyarakat semacam ini adalah keterbukaan, toleransi, saling memberi, menerima dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, segala macam bentuk pengeliminasian terhadap orang lain, entah atas dasar agama, ras, suku dan lain sebagainya adalah ancaman, bukan hanya bagi kelompok tertentu namun juga bagi ummat manusia pada umumnya.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah kini tampaknya mulai menyadari munculnya gejala tidak sehat pada aspek sosial humaniora. Beberapa kecenderungan yang kini muncul dalam aspek sosial humaniora ini diantaranya adalah: (1) terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideology kebangsaan; (2) tumbuh dan berkembangnya fanatisme kesukuan, keagamaan dan kedaerahan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; (3) terjadinya proses pendangkalan agama **R I Kemenristekdikti, ‘Panduan Hibah Penelitian Ristek Dikti’, Kementrian Ristekdikti, XI (2017), 1–609 <[http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/unduh_berkas/Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XI Tahun 2017.pdf](http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/unduh_berkas/Buku_Panduan_Pelaksanaan_Penelitian_dan_Pengabdian_Kepada_Masyarakat_Edisi_XI_Tahun_2017.pdf)>..** Gejala ini memperlihatkan bahwa seseorang lebih mementingkan ritual dari pada hakikat, lebih berorientasi pada simbol dari pada esensi, apa yang terjadi pada Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) misalnya adalah contoh ril dimana formalisme agama lebih ditekankan sebagai indikasi keterjebakan pada eksklusivisme. Dari sederetan masalah tersebut barangkali dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidak sehat dalam pergaulan manusia Indonesia.

Selain fenomena diatas, munculnya konsep *Moderasi Beragama* yang dipelopori oleh Kemenag RI barangkali juga merupakan semacam kekhawatiran terhadap terhadap kemajemukan agama sebagai salah satu potensi untuk berpecah belah. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan. Nampak dalam sejarah bahwa kecenderungan manusia untuk tergelincir pada salah satu ekstrim disebabkan oleh sudut pandang yang hanya monodimensi, sehingga tidak dapat melihat adanya nilai kebenaran pada dimensi yang lain. Polemik tentang bentuk negara, apakah negara agama atau negara sekuler dalam bidang politik telah melahirkan beberapa gerakan politik kiri dalam sejarah Indonesia.

Indonesia bukan Negara agama, bukan pula Negara sekuler. Indonesia adalah Negara Pancasila, yang artinya dalam Negara Pancasila kedudukan agama begitu dihormati. Negara melindungi setiap warga Negeranya dalam memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Akhir-akhir ini Pancasila semakin menghadapi berbagai tantangan. Isu-isu komunis dan Negara Islam yang pernah menjadi bagian dalam sejarah Indonesia dimunculkan kembali, bahkan terkadang dijadikan komoditas politik untuk memojokkan suatu kelompok tertentu. Kondisi ini tentu saja tidak diharapkan. Oleh karena itu nilai-nilai Pancasila perlu menjadi objek renungan secara terus menerus. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana menginternalisasikannya dalam praksis kehidupan.

Pancasila sebagai ideologi nasional juga perlu penguatan secara terus menerus. Hal ini mengingat kedudukannya sebagai *common platform* atau dasar penyelenggaraan Negara. Pancasila sangat relevan dengan karakteristik bangsa Indonesia. Pancasila adalah sebuah kecerdasan asli bangsa Indonesia. Ia lahir dari refleksi mendalam atas seluruh kekayaan bangsa Indonesia baik material maupun non material.

Sebagai ideologi terbuka, Pancasila perlu mengakomodir berbagai pemikiran dari luar yang relevan dengan nilai-nilai yang dikandungnya dalam rangka revitalisasi peran dan fungsinya sebagai dasar Negara. Ragam pemikiran tersebut pada akhirnya melegitimasi atau memberikan dukungan bagi kedudukan Pancasila itu sendiri. Pemikiran filosof yang berkembang dalam belahan dunia dapat berkontribusi pada pengokohan Pancasila sebagai cara hidup bersama khas warga Negara Indonesia. Tentu saja pemikiran yang dimaksud adalah refleksi filosofis yang memiliki spirit yang sesuai dengan sila-sila Pancasila.

Salah satu pemikiran yang dinilai sangat relevan dengan nilai-nilai Pancasila adalah pemikiran Martin Buber (1878-1965). Dalam Pancasila terdapat relasi Aku-Engkau yang merupakan tesis utama Martin Buber **Fahmi Muqoddas, 'Konsep Hubungan "Aku-Engkau" Dalam Perspektif Pancasila', 1993, p. 11..** Pandangannya tentang sosialitas manusia tertuang dalam karyanya *I and Thou*. Dalam buku ini relasi intersubjektif menjadi salah satu inti dari pemikirannya.

Menelaah pemikiran Martin Buber dalam kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, mengingatkan kembali bahwa substansi nilai-nilai Pancasila juga hadir dalam pikiran orang lain, meskipun dengan istilah dan redaksi yang berbeda. Disinilah Pancasila

menunjukkan dimensi universalnya. Konsep Martin Buber tentang relasi manusia menegaskan bahwa *aku menjadi aku karena kamu*, demikian sebaliknya. Kesadaran mengenai ini akan bermuara pada inklusivitas masyarakat, dan sebagai syarat utama terwujudnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan praksis. Sikap semacam ini menjadi kebutuhan yang mendesak dalam konteks Indonesia saat ini. Masyarakat dengan berbasis pada komunitas perlu mengembangkan kesadaran akan sosialitas manusia ini melalui berbagai macam kegiatan sosial seperti pendidikan, pelatihan dan seterusnya.

Dalam konteks ideal-ideal dan permasalahan diatas inilah artikel ini ditulis sebagai upaya menggali konsep sosialitas manusia dalam pemikiran Martin Buber, yang selanjutnya dapat ditemukan relevansinya dengan sila-sila Pancasila. Pemilihan Martin Buber sebagai subjek studi adalah berdasarkan pertimbangan bahwa pemikirannya memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana konsep sosialitas manusia dalam perspektif filsafat Martin Buber?, dan bagaimana relevansi konsep sosialitas manusia perspektif Martin Buber tersebut dalam kaitannya dengan nilai sila-sila Pancasila?. Kedua pertanyaan ini dianalisis dengan metode penelitian *literature review* melalui sumber-sumber kepustakaan yang relevan, serta dianalisa dengan menggunakan metode hermeneutika. Kajian ini pada akhirnya diharapkan dapat menghasilkan rumusan mengenai relevansi pandangan filosofis Martin Buber tentang relasi antar manusia dengan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Martin Buber

Martin Buber lahir di Vienna 1878. Ia sempat belajar filsafat dan seni di universitas Vienna, Zurich dan Berlin pada tahun 1897. Dalam perjalanan akademiknya ia sukses meraih gelar doktor di universitas Berlin Jerman. Tahun 1908 ia meraih gelar professor dalam bidang sosiologi Muhammad Hilal, 'TUHAN DALAM FILSAFAT DIALOG MARTIN BUBER', Jurnal Pusaka, 2014 <file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-Article Text-46-1-10-20160218.pdf>.. Dalam proses pendidikannya Martin Buber tidak memiliki orientasi yang jelas. Ia sama sekali

kurang tertarik pada doktrin-doktrin Yahudi, karena sejak masa kecilnya ia tidak menyukai ritual-ritual Yahudi yang rigid. Sebaliknya ia menggemari hal-hal yang bersifat sekuler. Ia melibatkan diri dalam pergerakan zionisme dibawah pimpinan Theodor Herzl. Pada tahu 1904 ia berbeda pandangan dengan Theodor Herzl yang ingin menjadikan Yahudi sebagai system politik. Menurutnya yang dibutuhkan ummat Yahudi bukan bangunan fisik melainkan bangunan rohani dimana Yahudi dapat menjadi berkat bagi dunia.

Dalam ketidak harmonisan hubungannya dengan Yudaisme dan Zionisme ia mempelajari teks *Zevaot Ribesh* karya Baal Sem Tov yang berisi tentang doktrin Hasidisme. Hasidim sendiri adalah orang-orang saleh yang setia pada perjanjian. Mereka dipimpin orang suci yang disebut *Zadikkin*. Pengkajiannya secara intensif terhadap teks *Hasidisme*, menjadikan Martin Buber menemukan semacam pencerahan yang membuatnya merasa tertarik pada ajaran dalam teks tersebut. Baginya Hasidisme adalah ajaran agama yang luhur. Komunitas ini adalah kelompok yang hidup bersama berdasarkan iman, dan tidak mengisolasi diri dari dunia. Mereka hidup bercampur dalam masyarakat seperti kebanyakan orang pada umumnya. Dalam perspektif Martin Buber ajaran Hsidisme lebih menekankan pada penghambaan diri secara tulus kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Ich Und Du (I and Thou)* yang diterbitkan pada tahun 1923. Buku ini begitu terkenal dan banyak mempengaruhi dunia pemikiran Yahudi, Kristen dan Barat pada umumnya. Pemikiran Martin Buber banyak dipengaruhi oleh mistisisme Hindu, Budha dan Tao. Ia kemudian meninggalkan tradisi mistik tersebut dengan alasan bahwa mistik cenderung menolak dunia dan mendalami Hasidisme yang dianggapnya telah mengajarkan realitas kehidupan yang sebenarnya Pancha Yahya, 'Mengenal Martin Buber Dan Filsafat Dialogisnya', Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 1 (2001)..

2. Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber

Sosialitas merujuk pada hubungan atau relasi individu dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial ia tidak dapat hidup sendiri (*no man in a island*). Sosialitas manusia dapat diidentifikasi kedalam beberapa ciri berikut: (1) sosialitas manusia mempunyai dimensi yang sangat luas; (2) sosialitas manusia terkait dengan kodrat kemanusiaan yang mengarah pada kemanusiaan yang lebih luas, penuh dan lebih

sempurna. Sosilitas yang berkembang menuju arah yang lebih baik selama anggotanya menyadari hak dan tanggung jawabnya; (3) hubungan sosial terwujud yang didasari oleh keintiman atau keakraban yang terbentuk atas dasar persamaan kelas, suku dan agama; (4) kodrat sosial manusia harus dipandang berdasarkan kebebasannya sehingga berbagai kemungkinan dapat terjadi seperti persahabatan, perselingkuan dan lain sebagainya Dwi Siswanto, *Orientasi Pemikiran Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Lima, 2008)..

Manusia tidak terbentuk dalam ruang hampa. Ia lahir dan dibesarkan dalam komunitas masyarakat yang telah memiliki tradisi dan budaya tertentu. Dalam hal agama misalnya, manusia pada umumnya tidak benar-benar merasa telah memilih agama tertentu, kecuali pada pribadi-pribadi tertentu. Keberagamaan seseorang ditentukan oleh agama apa yang telah dianut oleh lingkungannya terutama keluarga. Seseorang dapat mengatakan agamanyalah yang benar karena ia dilahirkan dalam dan dari lingkungan yang telah memeluk agama tertentu. Demikian pula seseorang misalnya tidak pernah memilih untuk terlahir sebagai perempuan atau laki-laki, sebagai Muslim, Kristen, Hindu atau Budha, ataupun terlahir dari keluarga kaya atau miskin. Kenyataan ini selanjutnya akan membentuk kepribadian seseorang. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan menjadi norma baru dalam menentukan pandangan dan sikap. Inilah *faktisitas*, yaitu kefaktaaan yang menyertai manusia itu sendiri. Kefaktaaan ini menunjukkan satu kenyataan bahwa eksistensi manusia ditentukan pula oleh dunia sosialnya. Manusia selalu berelasi dengan dirinya yang lain. Keberadaan yang lain ikut berpartisipasi dalam membentuk dirinya.

Martin Buber membagi relasi manusia menjadi tiga karakteristik, yaitu; (1) relasi Aku-Itu; (2) relasi Aku-Dia; (3) relasi Aku-Engkau *Adelbert Snijders, Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)..

Pertama, relasi Aku-Itu. Dalam relasi ini hubungan manusia dengan yang lain tidak dimaknai sebagai hubungan *intersubjektif*, melainkan subjek-objek. Sesama diposisikan sebagai objek. Subjek dapat saja menguasai subjek-subjek tersebut sesuai dengan keinginannya. Relasi jenis ini diibaratkan hubungan manusia dengan benda-benda yang ada disekelilingnya dalam konteks yang pragmatis. Relasi Aku-itu mengandaikan ungkapan bahwa aku memperlakukanmu bila aku membutuhkanmu. Saat engkau punya uang atau sesuatu yang bermanfaat bagiku. Setelah engkau tak kubutuhkan lagi, maka engkau bukanlah apa-apa bagiku, engkau akan menjadi fosil hasratku. Bila relasi model ini hendak kita jadikan pisau analisis terhadap hubungan antara manusia dalam konteks

kekinian, barangkali tidak terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa relasi semacam ini semakin mengakar dalam masyarakat industri, tidak hanya dunia luar, juga termasuk di Indonesia. Pergaulan semacam ini menurut Snijders tidak memberikan kontribusi dalam perkembangan manusia lainnya. Pola relasi seperti ini justru tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang unik.

Relasi semacam ini dijumpai dalam situasi dimana terdapat kebencian yang menyertai manusia. Jean Paul Sartre mengenalkan konsepnya tentang tatapan untuk menjelaskan orang lain atau dunia sosial. Bagi Sartre relasi antar manusia tak lain dari sekedar perseteruan atau konflik. Lebih lanjut, ia menuturkan bahwa ada kecenderungan dalam relasi manusia untuk saling mengobjekkan satu sama lain. Segala upaya untuk merekonsiliasikannya menjadi relasi subjek-subjek tak pernah berhasil, sebab setiap usaha penyelesaian tersebut akan mengorbankan manusia yang lain Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).. Deskripsi yang diberikan oleh Sartre ini ada benarnya meskipun tidak semuanya benar. Dalam keseharian atau mungkin lazim pula dialami setiap individu, untuk memposisikan orang lain sebagai objek tatapan, terlebih lagi bila memang memiliki permasalahan personal antar pribadi. Namun mereduksi relasi manusia hanya sebatas “konflik” barangkali terlalu menyederhanakan persoalan.

Kedua, Relasi Aku-Dia. Dalam relasi model ini orang lain tidak dianggap sebagai objek sebagaimana dalam relasi aku-itu. Sikap terhadap sesama pada relasi model ini cenderung acuh tak acuh. Hubungan antar manusia dapat digambarkan seperti penjual dan pembeli karcis disebuah stasiun kereta. Aku merasa tidak perlu untuk mengenalnya lebih dalam. Aku sibuk dengan diriku sendiri, dan begitu juga dengan orang lain. Aku tak punya waktu. Aku tak bertanggungjawab terhadap orang lain. Relasi aku dengannya ditentukan pada fungsi masing-masing. Aku bersikap netral padanya. Aku tak membencinya dan tak pula mencintainya. Aku acuh tak acuh.

Relasi Aku-Dia barangkali adalah khas milik masyarakat Kota saat ini. Mereka terkadang merasa kesepian ditengah hirupk pikuk dan keramaian Kota. Orang-orang yang berada disekelilingnya menjadi tak begitu bermakna. Lazim ditemui bahwa seseorang tidak tau dengan tetangganya sendiri. Uang adalah obsesi utama dan seakan setara dengan Tuhan. Dengan uang semuanya menjadi lancar. Relasi seperti ini menurut Snijders tidak

memadai. Manusia hanya akan menjadi dirinya bila ia terarah pada sesama. Tegasnya manusia memiliki tanggung jawab terhadap terwujudnya kesejahteraan bersama^{Snijders}.

Ketiga, relasi Aku-Engkau. Dalam relasi jenis ini hubungan antar manusia bersifat intersubjektif. Kontras dengan relasi Aku-Itu, dalam relasi Aku-Engkau orang lain diposisikan sebagai subjek, sehingga memperlakukan dan diperlakukan sesuai dengan apa yang dikehendakinya terhadap dirinya sendiri. Seseorang hanya akan menjadi dirinya sendiri dengan mengakui keberadaan orang lain. Aku menjadi aku karena kamu dan kamu menjadi kamu karena aku Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Menyingkap Jendela Humanisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2018).. Dalam *I and Thou* Martin Buber menyatakan bahwa kehadiran yang lain adalah sebagai pembentuk pribadiku. *I require a You to become; becoming I, I say You Martin Buber, I and Thou* (New York,: CHARLES SCRIBNER'S SONS, 1970)..

Refleksi atas relasi intersubjektif ini membawa pada kesadaran bahwa engkau adalah aku yang lain dan aku adalah engkau yang lain. Hanya dengan menerima orang lain aku dapat mengakui status eksistensialku. Begitupun engkau hanya dapat memberi cap atau label pada dirimu sebagai apa dengan mensyaratkan kehadiranku. Anton Bakker mencontohkan relasi intersubjektif ini seperti status seseorang dosen, yang diartikan oleh adanya mahasiswa. Demikian pula mahasiswa dapat melabeli dirinya sebagai mahasiswa bila ia menerima ketertentuan dalam relasinya dengan dosen. Disini kita sadar bahwa keberadaan seseorang sangat tergantung pada keberadaan orang lain, pun begitu sebaliknya. Manusia saling mensyaratkan **Anton Bakker, Antropologi Metafisik** (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 38..

3. Relevansi Sosialitas Manusia Perspektif Martin Buber Terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Inti dari pemikiran Martin Buber yang tercermin dalam relasi intersubjektifnya adalah keterbukaan. Manusia menurutnya berkorelasi dengan yang lain. Namun khusus mengenai relasi antar sesama, relasi Aku-Itu dan Aku-Dia, tidak memadai. Relasi pragmatis dan acuh tak acuh tidak sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Manusia dapat merasa, ia akan marah bila dihina dan tersentuh bila disapa. Sebaliknya, Aku-Engkau adalah model relasi dimana manusia saling menerima. Relasi ini dibangun atas dasar cinta. Dalam cinta Aku dan Engkau bersatu, namun tetap dalam keunikannya masing-masing^{Snijders}. Dalam relasi ini terefleksikan bahwa engkau adalah aku yang lain.

Dalam subjektivitasku terdapat subjektivitasmu. Kehadiran engkau bagiku adalah sebuah perjumpaan. Dan pertemuan ini tidak dicari melainkan diberikan. Oleh karena itu perjumpaan Aku-Engkau adalah rahmat.

Bagi Martin Buber relasi Aku-Engkau tidak terbatas hanya pada manusia. Hubungan Aku-Engkau mencapai kepenuhannya dalam relasi dengan Tuhan. Allah adalah Engkau yang mustahil dijadikan sebagai *It*. Dia tak terdefiniskan. Kata-kata tidak cukup representatif untuk melukiskannya. Bahasa manusia bahkan menjadi penghalang bila Ia hendak dideskripsikan. Karen Armstrong, Sejarah Tuhan (Bandung: Mizan, 2001).. Atas dasar ini Martin Buber dicap sebagai eksistensialisme religius.

Relevansi pemikiran Martin Buber tersebut dengan nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut berikut:

Pertama, gagasan Martin Buber tentang kesempurnaan relasi manusia memuncak pada Tuhan memiliki kesesuaian dengan sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai yang terkandung dalam sila pertama ini meliputi dua nilai pokok yaitu: (1) Tuhan sebagai objek dan sumber nilai, dan Tuhan sebagai nilai *spiritual-ilahiyah*, yang membuat hidup manusia terasa lebih berharga; (2) Tuhan sebagai monotesime, yaitu yang layak disembah dan disakralkan. Rizal Musyansir and Surono, Bunga Rampai Rekonstruksi Ilmu KePancasilaan Dalam Ranah Akademik (Jigjakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, 2018).. Tuhan dalam konteks ini adalah sebagai *prima causa* yang menciptakan segala realitas. Tuhan merupakan yang tertinggi dalam hirarki nilai. Dalam agama, konsep Martin Buber tersebut diistilahkan kedalam *hablum minna al-Allah* dan *hablum minannas*. Manusia baru mencapai derajat kesempurnaannya bila ia semakin dekat dengan Tuhan.

Kedua, konsep Martin Buber tentang relasi Aku-Engkau yang bermakna bahwa orang lain tidak diposisikan sebagai Itu yang dapat diobjekkan. Relasi subjek-subjek berarti bahwa manusia harus diperlakukan dan diperlakukan sebagai manusia yang memiliki perasaan. Sesama harus diperlakukan secara adil. Disinilah letak relevansinya dengan sila ke-2 "kemanusiaan yang adil dan beradab". Masing-masing tidak boleh diskriminatif. Setiap pribadi harus memposisikan diri sebagaimana ia ingin diperlakukan. "cubitlah lebih dulu dirimu sebelum mencubit orang lain". Tindakan yang kontradiktif dengan nilai-nilai humanis adalah kejahatan yang harus diperangi.

Ketiga, Bagi Martin Buber Aku-Engkau adalah suatu pasangan yang saling mengadakan. Aku hanya dapat menjadi aku bila terarah kepada yang lain. Keberadaan Aku-Engkau adalah kenyataan yang sudah tetap. Robeti Hia, 'KONSEP RELASI MANUSIA BERDASARKAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER', *Melintas*, 2014, 303–22.. Aku-Engkau tidak dapat dipisahkan, karena saling mensyaratkan satu sama lain. Relevansi konsep ini dengan nilai Pancasila adalah semangat persatuan sebagaimana sila ke-3 Pancasila. Sejak awal, bangsa Indonesia berkomitmen untuk hidup bersama. Persatuan ini diawal kemerdekaan didasari oleh satu nasib yaitu sebagai bangsa terjajah. Rasa senasib tersebut melahirkan hasrat untuk bersatu yang terwujud dalam komitmen sumpah pemuda, dan menjadi kekuatan rakyat Indonesia untuk melepaskan diri dari cengkaman imperialisme. Persatuan Indonesia yang merupakan salah satu pilar bangsa Indonesia setidaknya memiliki beberapa nilai penting bagi manusia Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya: (1) solidaritas; (2) setia kawan; (3) gotong royong; (4) berat sama dipikul ringan sama dijinjing; (5) memperkuat daya kohesi agar tidak bercerai. Poin terpenting dari nilai-nilai ini menurut Rizal Mustansyir adalah perpaduan antara nilai empiris (kenyataan) dan nilai rasional (kebutuhan) Musytansir and Surono.. Manusia Indonesia harus sadar bahwa keragaman yang ada adalah rahmat, keragaman itu mengharuskan adanya persatuan, karena secara ontologis tidak mungkin adanya keragaman tanpa kesatuan dan tak ada kesatuan tanpa keragaman. Mustahil ada yang banyak tanpa yang satu dan mustahil pula ada yang satu tanpa kejamakan. Keduanya saling mengadakan. Aku dapat menjadi muslim karena ada yang non muslim, begitupun aku tak menjadi Kristen tanpa non Kristen, Hindu, Budha dan seterusnya. Konsep saling mengadakan ini dapat diperluas pada etnis, suku, ras, budaya termasuk perbedaan politik. Saya adalah seorang Bugis hanya dengan kehadiran yang lain yaitu Minang, Sunda, Jawa dan seterusnya. Dengan menyadari kenyataan ini kita insaf untuk tidak terjebak pada eksklusivisme. Karena meniadakan yang lain berarti meniadakan diri sendiri.

Keempat, relasi dialogis menunjukkan adanya proses komunikasi antar pribadi. Dengan dialog memungkinkan kita memahami satu sama lain sehingga mengerti kebutuhan masing-masing. Relevansi konsep ini dengan sila keempat adalah kebijaksanaan dalam dialog (bermusyawarah) yang berlangsung tanpa penguasaan seseorang atas orang lain. Sila ke-empat adalah kesadaran bahwa kebijaksanaan adalah sikap jiwa filosofis yang mempertemukan pendirian pribadi dengan orang lain dalam

sebuah ruang publik, yakni wadah yang didalamnya keyakinan dan pendapat dapat ditampung dan dibicarakan secara bebas dan bertanggung jawab Rizal Musytansir, Buku Ajar Ilmu KePancasilaan Konsep Dan Aktualisasinya (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, 2017)..

Kelima, relasi Aku-Engkau, mengandung makna bahwa setiap pribadi mempunyai tanggung jawab untuk meujudkan keadilan dan kesejahteraan bersama. Setiap pribadi ingin diperlakukan secara adil tanpa diskriminatif. Adil berarti memberikan apa yang menjadi haknya. Keadilan sosial hanya mungkin terwujud dalam relasi intersubjektif yang berarti berkorelasi dengan cara manusia. Komponen kecerdasan ideologis dalam sila keadilan terletak pada dua hal; (1) kemampuan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri ^{Musytansir.}; (2) menemukan aspek keseimbangan antara nilai ideal dimasyarakat dan bernegara dengan nilai kenyataan dalam tindakan atau keputusan yang diambil.

D. SIMPULAN

Pemikiran Martin Buber tentang relasi intersubjektif ini memiliki relevansi dengan nilai sila-sila Pancasila. *Pertama*, dalam pemikiran Martin Buber manusia tidak berhubungan hanya pada manusia. Engkau bagi Martin Buber juga mengacu kepada Tuhan. Hubunganku memuncak dan mencapai kesempurnaan dalam relasiku dengan Tuhan. Konsep ini relevan dengan sila ketuhanan. Dalam sila pertama terkandung makna bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, oleh karena itu harus senantiasa berhubungan sedekat mungkin denganNya. Tuhan menjadi arah dan sumber nilai dalam berelasi terhadap manusia dan semesta. *Kedua*, dalam relasi Aku-Engkau terefleksikan bahwa aku harus memperlakukan orang lain sebagaimana aku ingin diperlakukan. Kaitannya dengan Pancasila adalah bahwa dalam sila ke-2 tersirat semangat kemanusiaan yang juga bermakna kurang lebih sama dengan yang dikehendaki Martin Buber, yaitu anti dehumanisasi. *Ketiga*, Aku-Engkau sebagai pasangan yang saling mengadakan adalah berbeda dalam kesatuan dan bersatu dalam perbedaan. Inilah semangat *Bhineka Tunggal Ika* dalam sila ke-3 Pancasila. *Keempat*, dialog yang berorientasi pada sikap saling memahami, tanpa memaksakan kehendak pribadi, *win-win solution*, adalah nilai sila ke-4 Pancasila yang juga terkandung dalam pemikiran Martin Buber. *Kelima*, relasi Aku-Engkau mensyaratkan manusia untuk adil, yang berarti memberikan apa yang menjadi

haknya, tanpa diskriminatif. Hal ini pula yang terkandung dalam sila ke-5 bahwa manusia Indonesia memperlakukan orang lain sebagaimana ia memperlakukan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan* (Bandung: Mizan, 2001)
- Bakker, Anton, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000)
- Buber, Martin, *I and Thou* (New York,: CHARLES SCRIBNER'S SONS, 1970)
- Dwi Siswanto, *Orientasi Pemikiran Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Lima, 2008)
- Hia, Robeti, 'KONSEP RELASI MANUSIA BERDASARKAN PEMIKIRAN MARTIN BUBER', *Melintas*, 2014, 303–22
- Hilal, Muhammad, 'TUHAN DALAM FILSAFAT DIALOG MARTIN BUBER', *Jurnal Pusaka*, 2014 <[file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-Article Text-46-1-10-20160218.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/12-Article%20Text-46-1-10-20160218.pdf)>
- Kemenristekdikti, R I, 'Panduan Hibah Penelitian Ristek Dikti', *Kementrian Ristekdikti*, XI (2017), 1–609 <[http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/unduh_berkas/Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Edisi XI Tahun 2017.pdf](http://simlitabmas.ristekdikti.go.id/unduh_berkas/Buku_Panduan_Pelaksanaan_Penelitian_dan_Pengabdian_Kepada_Masyarakat_Edisi_XI_Tahun_2017.pdf)>
- Muqoddas, Fahmi, 'Konsep Hubungan “Aku-Engkau” Dalam Perspektif Pancasila', 1993, p. 11
- Musyriansir, Rizal, *Buku Ajar Ilmu KePancasilaan Konsep Dan Aktualisasinya* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, 2017)
- Musyriansir, Rizal, and Surono, *Bunga Rampai Rekonstruksi Ilmu KePancasilaan Dalam Ranah Akademik* (Jogjakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, 2018)
- Pancha Yahya, 'Mengenal Martin Buber Dan Filsafat Dialogisnya', *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 1 (2001)
- Sihotang, Kasdin, *Filsafat Manusia Menyingkap Jendela Humanisme* (Jogjakarta: Kanisius, 2018)
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004)
- Zainal Abidin, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)